

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya.

Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya. Djalaluddin Rakhmat juga mengemukakan tentang perkembangan perilaku manusia yaitu:

“Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (*life space*). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.”¹

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

Perilaku dapat terbentuk karena adanya dua faktor. Yaitu faktor-faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya.² Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Menurut Bimo Walgito, perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kondisioning atau kebiasaan, *insght* atau pengertian, dan model atau contoh.

Dengan pembahasan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, Yaitu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan bangun pagi.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight. Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya : masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena lebih ringan dan cepat selesai dan sebagainya.
- 3) Pembentukan perilaku dengan contoh atau model. Pembentukan perilaku dengan contoh, misal : Orang tua berlaku sebagai contoh terhadap anak, guru bertindak sebagai contoh siswa, seorang pemimpin sebagai model yang dipimpin.³

² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1986), hlm.155.

³ Bimo Walgito, *Psikologi suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18.

Selain itu, perilaku dapat terbentuk melalui empat cara, yaitu: adopsi, deferensial, itegrasi, dan trauma. *Adopsi* adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. *Deferensial* berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. *Integrasi* dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut. *Trauma* adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan.⁴

Berdasarkan keempat cara tersebut, lingkungan pendidikan dapat dikategorikan termasuk sebagai faktor pembentukan perilaku seseorang. Lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan.⁵ Dalam lingkungan pendidikan ini, dikembangkan proses pembelajaran.

Tujuan dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa yang telah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Pada umumnya anak-anak semenjak

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 104.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), hlm. 168

dilahirkan kemuka bumi sampai ia menjadi manusia yang dewasa, menjadi orang yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik buruknya hasil perkembangan anak itu terutama tergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang di terima anak itu dari lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Namun demikian proses belajar mengajar juga tidak lepas dari berbagai hambatan atau permasalahan yang diantaranya muncul dari peserta didik itu sendiri. Misalnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konflik pribadi, konflik keluarga, gangguan seks dan sebagainya.⁶ Dimana hal ini tentunya dapat berpengaruh kurang baik terhadap peserta didik yang diantaranya adalah rendahnya minat belajar peserta didik untuk belajar secara optimal. Maka dari itu lingkungan belajar yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam proses belajar mengajar baik buruknya situasi belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil di dalam proses belajar mengajar pada umumnya sangat tergantung pada faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya diantaranya yaitu faktor lingkungan luar (kondisi lingkungan) yang mendorong kelancaran atau kemacetan. Proses belajar ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sekolah, seperti : keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta : Audio Offset, 1998), hlm 20.

sekolah, situasi kultural sekitar sekolah, system pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah.⁷

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Adapun kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*) merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Lingkungan belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan; seperti sarana, labolatorium, pengaturan lingkungan, panampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.⁸ Gangguan-gangguan yang datang dari lingkungan sekitar, sarana dan media pembelajaran juga diatur dan ditata sedemikian rupa, demikian juga

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendidikan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2000), Cet V. hlm 237.

⁸ E. Mulyasa, *Implikasi Kurikulum 2004 Pandangan Pembelajaran KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 15.

dengan penerangan jangan sampai mengganggu pandangan peserta didik. Penataan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.⁹

Salah satu keunikan dan keunggulan lingkungan pendidikan di pesantren adalah adanya budaya belajar (*learning culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur baik siswa, kiyai, ustadz, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren, menjadikan sebuah pesantren seringkali menjadi tumpuan bagi masyarakat.¹⁰

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya adalah ;

Pertama. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu, dan *Kedua,* Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain.

⁹ *Ibid*, hlm 16.

¹⁰ Kehadiran pesantren di tengah masyarakat, pada dasarnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, tidak berlebihan kiranya untuk mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People*

Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.¹¹

Menurut Zamroni, bahwa budaya yang lahir dalam lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, merupakan hasil perjalanan sejarah pesantren itu sendiri, dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke pesantren.¹² Dengan demikian dipahami bahwa di dalam lingkungan pesantren terdapat aneka budaya yang muncul dengan sifat positif maupun negatif, yang dapat terbentuk dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil dari interaksi komponen yang ada di dalamnya.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, prinsip dasar budaya pesantren adalah *Modeling* dan *Cultural Resistance*.¹³ *Modeling* diidentikkan dengan *uswatun hasnah* atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh komunitas ini.¹⁴ Pada proses ini, kyai menjadi simbol

yang sangat menyatu dengan mereka. Lihat Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 21.

¹¹ <http://www.pesantrenonline/artikel/detailartikel?.php=124>

¹² Lihat Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), hlm.152.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 65.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3

yang harus ditaati, sekaligus sebagai model integrasi antara pemimpin lokal yang religius dengan masyarakatnya. Sementara ide *Cultural Resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

Selain itu, budaya-budaya yang ada di pesantren diantaranya: (1) Budaya kerjasama (*Team Work*), Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada *individualism*. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hak orang mendahulukan kepentingan orang lain tetapi dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. (2) Budaya kepemimpinan kiayi, menanamkan jiwa keteladanan dari sejak dini. Bentuk kegiatan, misalnya: kerja keras, kreatif, bertanggung jawab, cerdas dan ikhlas. (3) Budaya keagamaan (religius), menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengalaman agama seseorang masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. (4) Budaya mandiri, dalam kehidupan pesantren sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktifitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. (5) Budaya disiplin, Seorang santri dalam mengikuti kegiatan belajar di pesantren tidak akan lepas dari berbagai peraturan

dan tata tertib yang diberlakukan di pesantrennya, dan setiap santri dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan santri terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantrennya itu biasa disebut disiplin santri. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku santri disebut disiplin pesantren.

Dalam rangka membentuk kepribadian santri yang baik dan meningkatkan perilaku keagamaan Santri, maka budaya pesantren yang harus dikelola agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (budaya religius).¹⁵ Karena memang, pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relative.¹⁶

Dalam hal inilah peran pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku secara utuh karena pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

¹⁵ Lihat Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *loc. cit*

¹⁶ Mastuhu, *op. cit*, hlm. 26.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari,¹⁷ maka dari itu pesantren disebut sebagai "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia.¹⁸

Pondok Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".¹⁹ Dan siswanya disebut dengan santri yaitu orang yang mendalami agama Islam.

Pendidikan perilaku keagamaan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan metode keteladanan, yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.²⁰ Selain itu, mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan dalam pondok pesantren adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet.3, hlm. 51

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

¹⁹ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren (Study tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

²⁰ Bahkan Mukti Ali pernah menyebutkan bahwa pendidikan perilaku terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989), hlm. 66

Pondok Pesantren yang tengah tumbuh dan berkembang saat ini salah satunya adalah Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah yang merupakan lembaga Pendidikan Islam berlokasi di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Didirikan pada Tanggal 11 Januari 1989 oleh Masyarakat Bantan Tua atas inisiatif tokoh masyarakat yang dikembangkan dibawah yayasan Attarbiyah Al-Islamiyyah Nurul hidayah.²¹

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah menerangkan bahwa pada dasarnya lingkungan belajar siswa sudah baik. Hal ini ditandai dengan ruangan belajar yang kondusif, suasana pesantren yang bersih dan nyaman, serta sarana laboratorium sudah lengkap. Namun demikian, perilaku santri tidak menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan dengan beberapa gejala sebagai berikut :

- a. Masih ada santri yang merokok di sekitar pesantren
- b. Dari data pelanggaran santri, terdapat 15 kasus pencurian di asrama pesantren dalam satu bulan terakhir (bulan November – Desember 2012)
- c. Dari data absensi santri, terdapat 20 orang yang absen lebih dari 10 hari pada bulan November 2012.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu : **“PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODEREN NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS”**.

²¹ Aisyah, ustazah, *Wawancara*, Ponpes. Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, 2013.

B. Penegasan Istilah

1. Pengaruh

Kata “pengaruh” berasal dari bahasa Inggris yaitu “influence” artinya seseorang atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.²² Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan atau perbuatan seseorang.²³

2. Lingkungan

Menurut Imam Barnadib lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.²⁴ Sedangkan Menurut Zakiyah Daradjat lingkungan mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.²⁵

Jadi, yang dimaksud lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan siswa.

²² Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 969.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 747

²⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 118.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet 4 hlm.63

3. Perilaku Santri

Perilaku adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²⁶ Sementara perilaku menurut Hasan Langgulung, adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati”.²⁷

Sementara santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat tentang asal-usul kata santri. Pertama, santri berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik”, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “guru-cantrik” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam menjadi “guru-santri”.²⁸

Jadi yang dimaksud perilaku santri dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik yang belajar di pondok pesantren.

4. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari “*funduq*” (Arab) yang artinya ruang tidur, wisma sederhana, dan asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata

²⁶ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Interaksara. t.th), hlm. 674

²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif,1980), hlm.139.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20

santri, yang ditambah dengan awalan pe- dan akhiran -an yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasi, mencakup :

- a. Bagaimana lingkungan di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?
- b. Bagaimana perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?
- d. Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis

membatasi permasalahan penelitian ini tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang ada dapat penulis rumuskan adalah apakah terdapat pengaruh antara lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam,
2. Merupakan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

3. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.